

Implikasi Penataan Wisata Alam dan Spiritual Bunut Bolong Desa Manggissari Kabupaten Jembrana

Gede Mahardika^{1}, Ni Luh Gede Hadriani²*

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
 E-mail Korespondensi: guru_mawan@yahoo.com

Keywords:	Abstract
<p><i>Attractions, Tourism, Bunut Bolong</i></p>	<p><i>Bunut Bolong as a tourist attraction in Manggissari Village, Jemrana Regency has not been arranged optimally, so the role of the local community, traditional villages and local government is needed to organize Bunut Bolong as a better tourist attraction. The aim of this research is to determine the tourist attraction of Bunut Bolong in Manggissari Village, Jemrana Regency. This research uses a descriptive qualitative method using observation, interview and documentation study data collection methods. The results of this research show that the forms of Bunut Bolong tourist attractions include: first, forms of cultural tourism such as cultural relics of the past in the form of manger stone sarcophagi which are believed to have existed from the megalithic era which is a tourist attraction, Pura Bhujangga Sakti Luwih. Second, the form of spiritual tourism, namely Bunut Bolong, has a magical aura that is believed by the surrounding community. Third, a form of ecotourism, namely Bunut Bolong, has beautiful views with expanses of clove and coffee gardens owned by the surrounding community.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p><i>Daya Tarik, Wisata, Bunut Bolong</i></p>	<p>Bunut bolong sebagai daya tarik wisata yang berada di Desa Manggissari Kabupaten Jembrana belum ditata dengan maksimal, sehingga di butuhkan peran masyarakat setempat, Desa Adat dan pemerintah daerah untuk menata bunut bolong sebagai daya tarik wisata lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk daya tarik wisata bunut bolong di Desa Manggissari Kabupaten Jembrana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya bentuk daya tarik wisata bunut bolong antara lain : pertama, bentuk wisata budaya seperti peninggalan budaya masa lalu dalam bentuk sarkofagus batu palungan yang diyakini sudah ada dari zaman megalitikum yang merupakan daya Tarik wisata, Pura Bhujangga Sakti Luwih. Kedua, bentuk wisata spiritual yaitu Bunut Bolong memiliki aura magis yang di yakini oleh masyarakat sekitarnya. Ketiga, bentuk ekowisata yakni bunut bolong memiliki pemandangan yang</p>

	indah dengan hamparan kebun cengkeh dan kopi yang di miliki masyarakat sekitarnya.
--	--

I. PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan sebuah daerah, ini disebabkan oleh pariwisata merupakan sebuah industri jasa yang dapat memberikan sebuah keuntungan yang tinggi bagi devisa negara dan sangat berperan pada peningkatan ekonomi masyarakat. Bali dengan keindahan alamnya dan budayannya terkenal sampai kemancanegara dengan kunjungan wisatawan dua tahun terakhir pada bulan April 2024 mencapai 503.194 kunjungan wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Kedatangan Wisman langsung Ke Bali

No	Pintu Masuk	April 2023	Maret 2024	April 2024	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					April 24 Thd Maret 24 (%)	April 24 Thd April 23 (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Bandara	410.281	463.804	502.870	8,42	22,57	99,94
2	Pelabuhan Laut	1.229	5.423	324	-94,03	-73,64	0,06
	Jumlah	411.510	469.227	503.194	7,24	22,28	100,00

Sumber: <https://bali.bps.go.id>

Sebagai daya tarik wisata Bali memiliki keunikan budaya dan alam pada masing-masing Kabupaten yang ada di Bali, keunikan tersebut tersebar pada setiap daerah yang ada di setiap Kabupaten Provinsi Bali baik dalam aspek budaya, tradisi dan keindahan alamnya. Perkembangan pariwisata di Bali memiliki dampak yang sangat luar biasa bagi masyarakat Bali, khususnya bagi masyarakat Bali yang bersentuhan langsung dengan objek wisata yang menjadi daya Tarik wisata. Masyarakat yang bersentuhan langsung dengan daya tarik wisata dapat memanfaatkan potensi-potensi alam atau budaya yang di milikinya sehingga dapat menghasilkan uang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya perkembangan pariwisata juga dapat membangkitkan lapangan pekerjaan dalam bidang ekonomi, serta sebagai multiplier effect atau sebagai penganda bagi kegiatan-kegiatan lainnya.

Desa Manggissari Kabupaten Jemrana memiliki daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata bunut bolong. Objek wisata bunut bolong sampai terkenal kemancanegara, ini

dibuktikan dengan beberapa kunjungan wisata ke Desa Manggissari. Destinasi wisata bunut bolong merupakan bentuk daya tarik wisata yang berupa pohon bunut besar yang di bawahnya terdapat lubang besar yang merupakan akses jalan raya yang menghubungkan antara Kabupaten Jemrana dan Buleleng. Bunut bolong sebagai destinasi wisata dikelola sejak tahun 1980-an oleh banjar setempat dan kemudian dikelola oleh kelompok sadar wisata Desa Manggissari. Para wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata bunut bolong menikmati pemandangan alam sekitar, seperti halnya para wisatawan yang sedang berfoto di depan bunut bolong.



Gambar 1. Wisatawan Mancanegara sedang berfoto
Sumber: www.denpost.id/jembrana.

Bunut bolong dengan daya tarik wisatanya yang di miliki Desa Manggissari memiliki implikasi tersendiri bagi masyarakat setempat yaitu berpengaruh pada kehidupan ekonomi apabila kegiatan pariwisata itu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat kemakmuran dan juga sangat berpengaruh pada kehadiran wisatawan mancanegara dengan kebiasaan dan busananya yang begitu asing bagi masyarakat tuan rumah. Secara ekonomi perkembangan pariwisata dapat menggerakkan prekonomian masyarakat setempat seperti halnya berjualan makanan, minuman, penginapan, travel dan lain sebagainya.

II. METODE

Lokasi dari penelitian ini berada di Desa Manggissari Kabupaten Jemrana Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data penelitian yang terkait dengan implikasi penataan pariwisata alam dan spiritual bunut bolong Desa Manggissari Kabupaten Jemrana. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang terkait dengan implikasi penataan pariwisata alam

dan spiritual bunut bolong Desa Manggissari Kabupaten Jemrana. Datannya diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat yang terlibat secara langsung, tokoh pariwisata, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Selain data hasil wawancara, hasil observasi secara langsung pada objek wisata bunut bolong dan dokumentasi juga sebagai data utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan cara penggalian informasi dan kemudian hasilnya digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang kemudian disusun secara teratur dan sistematis yang akurat mengenai fakta yang ada sehingga hasil yang terkait dengan implikasi penataan wisata alam dan spiritual bunut bolong desa Manggissari Kabupaten Jemrana dapat dipaparkan secara rinci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pariwisata berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, dimana pariwisata tersebut berada. Pada dasarnya implikasi dari keberadaan pariwisata tersebut berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi, kehidupan sosial budaya dan kehidupan agama. Begitu juga keberadaan destinasi pariwisata alam dan spiritual Bunut Bolong juga berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat Desa Manggissari. Adapun beberapa implikasi dalam penataan pariwisata alam dan spiritual bunut bolong Desa Manggissari Kecamatan Jemrana sebagai berikut.

A. Implikasi Terhadap Kehidupan Ekonomi.

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah memegang peranan yang sangat penting dalam menambah pemasukan daerah, disamping juga sektor perekonomian dapat mengurangi pengangguran sehingga produktifitas negara menjadi bertambah. Dengan pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan di masyarakat. Lapangan kerja yang dapat diciptakan melalui pariwisata, misalnya pendirian warung makan yang sesuai dengan makanan kas lokal, tempat penginapan (homestay), membuat kerajinan dan lain-lain. Menurut Joyosuharto (1995:46) dalam Suartha dan Sudartha (2017) mengatakan bahwa pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu pertama memiliki fungsi menggalakkan ekonomi bagi masyarakat setempat, kedua memiliki fungsi memelihara kepribadian bangsa dan mutu lingkungan hidup dan ketiga memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC) 2012 dalam Nurdin Hidayah dengan judul Pemasaran Destinasi Pariwisata ada 2 (dua) implikasi atau dampak dari

kegiatan pariwisata yaitu dampak langsung langsung dan tidak tidak langsung. Berimplikasi langsung atau berdampak langsung terlihat dari pendapatan Domestik Bruto yang dihasilkan secara langsung dalam kegiatan pariwisata tersebut seperti adanya hotel, agen perjalanan maskapai restoran yang semuanya itu untuk memfasilitasi para wisatawan. Disamping itu ada implikasi dari perekonomian dalam bidang pariwisata seperti terciptanya lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran, berdirinya bisnis-bisnis pariwisata, penjualan barang barang hasil karya masyarakat seperti souvenir, makanan, sumber pajak dan lain lainnya. Sedangkan implikasi tidak langsung adanya modal Investasi Pariwisata, pengeluaran pemerintah untuk kegiatan Pariwisata (Nurdin Hidayah; 2019, 15).

Keberadaan obyek wisata alam dan spiritual Bunut Bolong sesuai hasil wawancara dengan Cokorde selaku ketua Pokdarwis mengatakan, bahwa pungutan parkir bagi pengunjung ke wisata Bunut Bolong, masyarakat merasakan adanya masukan dana, yang dana tersebut digunakan untuk penataan Wisata Bunut Bolong seperti tempat foto-foto selfi, tempat duduk untuk istirahat, areal parkir dan lain-lain, juga adanya warung-warung makanan milik masyarakat lokal, adanya tukang ojek untuk mengangkut masyarakat yang berkeinginan sembahyang ke Pura Bujangga, sehingga ada sedikit masukan untuk menunjang kehidupan masyarakat sekitar bunut bolong, tapi belum maksimal. (wawancara 27 April 2024).

Wawancara dengan Komang Muliarta selaku palaku pariwisata mengatakan bahwa keberadaan Destinasi Wisata Bunut Bolong kalau di tinjau dari segi perekonomian masyarakat belum memperlihatkan hasil yang maksimal, perekonomian masyarakat Desa Manggissari masih stabil mengandalkan hasil perkebunan seperti cengkeh, kopi, buah duren, panili dan lain-lainnya. (wawancara 28 April 2024). Sedangkan menurut Komang Nadyasa selaku pelaku pariwisata mengatakan bahwa untuk mengembangkan destinasi obyek wisata Bunut Bolong, supaya bisa maju maka wisata ini harus di promosikan baik lewat media sosial seperti dengan kehadiran media online, media sosial yang sangat cepat mempromosikan wisata kemudian juga dengan membuat konten-konten di tempat wisata Bunut Bolong, membuat atraksi-atraksi misalnya mementaskan tari tarian, mengundang dengan pihak-pihak yang terkait dengan pariwisata. Dengan demikian Destinasi Wisata Alam dan Spiritual Bunut Bolong semakin ramai di kunjungi yang endingnya masyarakat sekitarnya lebih banyak bisa membuka warung, membuat penginapan, dengan harapan perekonomian masyarakat bisa lebih maju. (wawancara 11 Mei 2024).

Menurut Nurdin Hidayah dalam bukunya berjudul Pemasaran Destinasi Pariwisata 2019 mengatakan untuk mencapai target dalam memasarkan destinasi pariwisata agar tercapai

dengan efektif dan efisien adalah dengan melaksanakan komunikasi, komunikasi adalah semua bentuk interaksi yang dilakukan antara pengelola destinasi pariwisata dengan dengan pihak pelanggan pariwisata dan pemangku kepentingan. Menurut beliau pengertian promosi dengan dengan komunikasi adalah berbeda, kalau promosi pariwisata dilakukan hanya satu arah yaitu dari produsen ke konsumen, akan tetapi kalau komunikasi pemasaran yang dilakukan interaksi secara dua arah antara produsen dengan konsumen.

Dengan adanya komunikasi pemasaran maupun promosi pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengelola pariwisata hal ini kunjungan wisatawan akan meningkat, sehingga memberikan peluang kepada masyarakat sekitar obyek pariwisata untuk membuka usaha baik usaha buka warung, tempat penginapan, jasa angkutan dan lain-lainnya. Dari uraian tersebut bahwa pertumbuhan perekonomian di sekitar wisata bunut bolong belum maksimal dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, perlu adanya terobosan terobosan baru yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat dalam memajukan obyek wisata tersebut, seperti penataan tempat parkir, penataan kebersihan, toilet, tempat suci, warung, promosi wisata dan lain-lainnya.

B. Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya

Wilayah Desa Manggissari dahulu adalah hutan belantara, kemudian sekitar tahun 1928 pemerintah Belanda membuka jalan dengan melobangi pohon bunut karena bunut tersebut mengangangi jalan. Lama kelamaan hutan tersebut di buka oleh Belanda di peruntukan untuk lahan pertanian bagi masyarakat, sehingga berbondong-bondonglah masyarakat Bali datang ke Desa manggissari ikut membuka hutan yang digunakan sebagai lahan pertanian perkebunan. sehingga masyarakat Desa Manggissari berasal dari berbagai masyarakat yang ada di provinsi Bali Bali.

Masyarakat tersebut membawa adat dan budaya dari daerahnya masing-masing. Masyarakat yang berbeda-beda adat dan budaya ini hidup rukun dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Rasa solidaritas masyarakat terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat baik dalam suka maupun duka. Mereka saling membantu, gotong royong apabila ada warga yang memiliki upacara, dan saling menghormati perbedaan tersebut. Untuk mengantisipasi supaya tidak terjadi gesekan dalam masyarakat yang budayanya berbeda-beda ini maka masyarakat yang difasilitasi oleh tokoh-tokoh masyarakat membuat aturan-aturan atau norma-norma yang disebut dengan awig-awig.

Seperti telah di uraikan di Bab VI bahwa isi awig-awig inilah yang mengatur

kehidupan masyarakat di bidang parhyangan, pawongan dan palemahan. Dalam kehidupan sosial dan budaya dampak dari adanya pariwisata Cohen 1984 dalam Nurdin Hidayah judul buku Pemasaran Destinasi Pariwisata ada 9 (sembilan) dampak dari pariwisata tersebut :

1. Dampak keterkaitan dan keterlibatan masyarakat dengan masyarakat lebih luas, yaitu interaksi masyarakat dengan pengunjung yang datang, kedatangan wisatawan ke obyek karena biasanya sifat pengunjung terlalu bebas, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat seperti meniru dan mengkomodifikasikan budaya.

Masyarakat di Destinasi alam dan spiritual bunut bolong dengan adanya kunjungan wisatawan belum berimplikasi ada terjadinya pergeseran nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat masih mempertahankan, mempedomi dan menjalankan nilai-nilai yang di atur dalam awig-awig. Masyarakat selalu terbuka untuk berkomunikasi dan bergaul dengan para wisatawan yang berkunjung ke obyek Wisata Bunut Bolong. Keramah tamahan masyarakat dalam menerima pengunjung/wisatawan tetap terjaga, karena modal dasar daerah sebagai obyek wisata adalah keramah tamahan masyarakat. Masyarakat yang ramah maka pengunjung merasa senang dan nyaman berkunjung ke tempat obyek tersebut.

2. Dampak dalam hubungan interpersonal antara anggota masyarakat . dengan adanya perkembangan pariwisata akan menciptakan lapangan kerja dan akan menimbulkan kompetisi diantara anggota masyarakat, sehingga dengan pariwisata ini akan bisa menimbulkan perubahan perilaku struktur sosial kehidupan masyarakat dan juga bisa terjadi perubahan gaya hidup masyarakat.

Imbas dari Destinasi Bunut Bolong ini sudah memperlihatkan imbas bagi masyarakat Manggissari yaitu d adanya masyarakat Manggissari dengan modal dan insiatifnya sendiri membuat tempat rekreasi dan tempat penginapan, hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa Destinasi Wisata Alam dan Spiritual Bunut Bolong kedepan akan semakin berkembang dan maju. Hal ini dipertegas wawancara dengan Komang Nadyasa selaku pelaku pariwisata mengatakan tempat Destinasi Alam dan Spiritual Bunot Bolong akan bisa terkenal karena adanya media sosial alat untuk mempromosikan obyek wisata ini dan di sekitar Daerah Pekutatan terdapat Hotel yang mendukung keberadaan wisata Bunut Bolong seperti Hotel Dajuma, Hotel Bombara Medewi, Hotel Retreat & Spa dan lain-lainnya. (wawancara tanggal 12 Mei 2024)

Untuk memejukan wisata Bunut Bolong masyarakat Desa Manggissari sudah berinisiatif membuat obyek wisata dan penginapan yaitu dengan membuat tempat

wisata alam yaitu wisata alam Puncak Tirta, tempat penginapan walaupun masih sederhana, sehingga hal ini dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Meskipun terdapat Destinasi Alam dan Spiritual Bunut Bolong masyarakat Desa Manggissari masih tetap mempertahankan struktur sosialnya seperti *menyama braya*, gotong royong, struktur *sekaa-sekaa* dan lain-lainnya.

3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/ kelembagaan sosial. Adanya kemajuan pariwisata berakibat memunculkan organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga yang menggerakkan pariwisata tersebut, seperti dibidang pemasaran, Perhubungan, akomodasi, atraksi dan lain-lain. Di obyek wisata alam dan Spiritual Bunut Bolong baru terbentuk organisasi Pokdarwis dan kelompok inipun belum memperlihatkan hasil kerja yang maksimal, hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan tugasnya. sehingga perlu adanya dukungan dari pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat untuk membentuk organisasi-organisasi yang dapat memajukan pariwisata.
4. Dampak terjadinya migrasi .Kemajuan pariwisata juga mengakibatkan migrasi cukup tinggi, hal ini disebabkan karena aktivitas pariwisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata tersebut, hal ini berakibat meningkatnya jumlah penduduk di daerah wisata tersebut dan lambat laun akan menimbulkan masalah sosial seperti kemacetan, stress, kejahatan dan lain-lain. Di Destinasi Pariwisata Alam dan Spiritual Bunut Bolong belum terjadi migrasi penduduk hal ini dikarenakan daerah ini fasilitas pariwisatanya belum maksimal, sehingga lapangan kerja masih sedikit karena pariwisata di wisata Bunut Bolong ini hanya mengandalkan pemandangan alam seperti hutan, perkebunan , udara yang sejuk dan pohon bunut yang mengangkangi jalan.
5. Dampak terhadap kehidupan masyarakat terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat. Pariwisata juga berimplikasi terhadap ritme kehidupan masyarakat, bagaimana masyarakat bertindak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari seperti kemacetan, polusi , kejahatan, kehilangan kegunaan manfaat tanah dll. Namun ritma kehidupan masyarakat di Wisata Bunut Bolong masih terkendali tidak adanya gejolak karena pengaruh pariwisata tersebut.
6. Dampak sektor pembagian pekerjaan. Dengan adanya pariwisata berimplikasi kepada mata pencaharian masyarakat yang semulanya pertanian beralih kepariwisata. Masyarakat Desa Manggissari hanya beberapa orang saja berpindah pekerjaan dari

pertanian ke pariwisata, masih sebagian besar masyarakatnya hidup dibidang pertanian. Dampak ketujuh belum terjadinya stratifikasi sosial dan mobilitas sosialpun yang signifikan, dampak kedelapan tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun kesusilaan seperti prostitusi, perdagnagan obat terlarang dan lain-lainnya

7. Kesembilan adalah dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat. Dengan adanya wisata akan terjadi komunikasi antara penduduk asli dengan pengunjung, komunikasi ini akan dapat mengubah perilaku masyarakat dan juga nilai-nilai kesenian, adat istiadat daerah setempat. Keberadaan Destinasi Alam dan Spiritual Bunut Bolong di bidang kesenian munculnya minat masyarakat untuk belajar menari menggugah masyarakat untuk menggali kesenian yang mau punah seperti tari sanghyang. Dari adat istiadat tidak berdampak signifikan, masyarakat masih mempertahankan adat istiadat dengan baik, menjalani awig-awig / norma-norma yang mengatur tata krama kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Mengacu Peraturan Daerah Provinsi Bali tahun 2019 tentang Desa Adat, awig-awig Desa Adat Manggissari di bidang pawongan mengatur 3 (tiga) jenis masyarakat yang tinggal di Desa Manggissari yaitu : a) *krama* desa adat masyarakat yaitu Masyarakat Bali yang beragama Hindu yang *mipil* dan tercatat di desa adat setempat; 2) *Krama tamiu* yaitu warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak *mipil* tetapi tercatat di desa adat setempat. Dan Tamiu yaitu orang selain krama desa adat dan krama tamiu yang berada di wewidangan desa adat untuk sementara atau bertempat tinggal dan tercatat di desa adat setempat.

Semua krama/masyarakat tersebut haruslah tunduk, saling menghormati adat istiadat, peraturan-peraturan dan budaya yang dimiliki oleh Desa Manggisri dengan tujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang harmoni. Dalam kitab *Manawa Dharmasastra* juga menyebutkan tentang adat istiadat yang perlu dilaksanakan sebagai berikut :

*Mangalācāra yuktah syāt prayatātmā jittendriyah
Japrecca juhuyāccaiva nityam agnim atandrihta
(Manava Dharmasastra IV.45)*

Artinya :

Hendaknya ia dengan seksama mengikuti adat kebiasaan yang terpuji dan peraturan-peraturan tentang perbuatan baik, hati-hati menjaga kesucian dan mengendalikan semua Panca indranya, hendaknya dia mengucapkan doa-doa dan tanpa rasa payah ia hendaknya setiap hari menghaturkan persembahan kepada Agni

*Mangalācāra yuktānām nityam eva prayatātmanām
Japatām juhvatām caiva vinipāto na vidyate
(Manava Dharmasastra IV.146)*

Artinya :

Tidak ada bencana yang akan menimpa mereka yang dengan seksama mengikuti adat-adat yang terpuji dan peraturan-peraturan tentang tingkah laku baik pada mereka yang selalu hati hati menjaga kesucian, kepada mereka yang mengucapkan doa suci serta menghaturkan persembahan yang ditempatkan pada api suci

Selanjutnya Wawancara dengan sekretaris desa Adat Nyoman Subawa selaku sekretaris Desa Adat mengatakan Masyarakat Desa Manggissari masih mempertahankan adat istiadat, budaya dan keseniannya, karena adat istiadat itu mengatur kehidupan masyarakat untuk menuju masyarakat yang harmoni, sedangkan seni budaya cukup berkembang seperti kesenian dipentaskan dalam suatu upacara yadnya, dan juga kesenian yang dipentaskan untuk hiburan dan di Desa Manggissari juga terdapat kesenian sakral yaitu Tari Sanghyang yang perlu di gali dan dihidupkan . Kesenian yang berupa hiburan dapat di pentaskan untuk para wisatawan dan sebagai ajang mempromosikan wisata Bunut Bolong ini (wawancara 11 Mei 2024).

Dari uraian tersebut di atas bahwa implikasi dari pariwisata Destinasi Alam dan Spiritual Bunut Bolong terhadap kesenian cukup berkembang sedangkan dalam kehidupan adat dan budaya, masyarakat masih tetap mempertahankan dan melestarikan adat budaya yang dimiliki oleh desa adat. Seperti budaya gotong royong , musyawarah mufakat untuk menciptakan demokrasi dalam mengambil keputusan keputusan Desa. Mengedepankan kebersamaan dan harmoni yang berlandaskan *Tri Hita Karana dan Tattvam Asi* demi terwujudnya kerukunan di dalam masyarakat masih tetap terjaga.

Dengan berpegang teguh dengan filosofi Tri Hita Karana di bidang palemahan, lingkungan di sekitar tempat obyek wisata Bunut Bolong sumber daya air /mata air, pohon-pohonan masih terpelihara sehingga udara masih segar dan polusi hampir tidak ada.

C. Implikasi Terhadap Kehidupan Agama

Kehidupan beragama masyarakat Bali diatur dalam Awig awig Desa Adat, disamping ajaran Agama Hindu. Dalam masyarakat Hukum Adat Bali aturan yang terkait tata kehidupan beragama disebut *Sukerta Tata Prahyangan* yaitu aturan yang mengatur hubungan manusia

dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bukunya Hans Kelsen mengungkapkan fungsi tatanan sosial dari setiap masyarakat ialah untuk dapat menghasilkan suatu perilaku timbal balik tertentu di antar warganegarannya. Hal ini memiliki makna untuk dapat menjadikan masyarakat mematuhi aturan untuk menghindarkan dari perilaku-prilaku tertentu yang karena beberapa alasan, di anggap mengganggu atau membahayakan masyarakatnya, dan untuk menjadikan masyarakat dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu yang dikarenakan beberapa alasan di pandang bermanfaat bagi masyarakat. Di satu sisi, hampir tidak ada norma yang isinya secara langsung memikat para individu yang tindakannya diatur oleh norma tersebut sehingga ide norma itu saja sudah cukup untuk menjadi motivasi. Selanjutnya, perilaku sosial dari para individu selalu disertai dengan suatu pertimbangan nilai, yakni, dengan ide bahwa tindakan yang sesuai dengan tatanan itu adalah "baik", sedangkan yang bertentangan dengannya "buruk".

Dalam ajaran Agama Hindu perbuatan baik disebut dengan *subha karma* dan perbuatan yang tidak baik disebut dengan *asubha karma*. Pembuatan yang baik akan menghasilkan pahala yang baik dan sebaliknya perbuatan yang tidak baik akan menghasilkan pahala yang tidak baik juga. Agama mengajarkan umatnya untuk berbuat yang baik dan benar untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan tujuan hidup Agama Hindu yaitu Mosartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.

Untuk mencapai tujuan hidup tersebut Agama Hindu mengajarkan adanya catur marga yaitu empat jalan untuk mencapai kebahagiaan menuju Tuhan Hyang Maha Esa, diantaranya: 1) bakti marga, 2) Karma marga, 3) Jnana marga dan 4) Raja Marga. Aktivitas kehidupan masyarakat Desa Manggssari dalam menjalankan kehidupan beragama lebih menekankan kepada ajaran bakti marga dan karma marga yaitu berupa upacara (ritual) panca yadnya yaitu lima yadnya atau korban suci yang dilaksanakan yaitu: *Dewa Yadnya, Putra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Butha Yadnya*. Disamping melaksanakan upacara panca yadnya tersebut, umat umat hindu di Desa Manggissari juga melaksanakan perayaan hari-hari suci seperti Hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati, Siwaratri, Nyepi dan hari suci lainnya. Perayaan hari hari suci terebut dilaksanakan di Pura Kahyangan tiga dan juga di Daerah Destinasi wisata Bunut Bolong yaitu Pura Sakti Bujangga .

Wawancara dengan Bendesa Adat Manggissari bahwa Pura Sakti Bujagga merupakan pura Kahyangan jagat sehingga hampir seluruh masyarakat Bali bersembahyang di pura ini, di samping untuk menikmati pemandangan alam wisata bunut bolong. Pura ini juga di yakini

oleh masyarakat sebagai tempat untuk mohon kesembuhan dari penyakit (wawancara 12 Mei 2024).

Sedangkan menurut Cokorde Gde Putra selaku Pokdarwis mengatakan meskipun wisata bunut bolong ini sebagai daerah wisata, masyarakat seperti biasa melakukan persembahyang di Pura Sakti Bujangga ini terutama di hari hari besar Umat Hindu. Masyarakat semakin khushuk melakukan persembahyangan dan mengatur upacara yadnya di tempat destinasi wisata bunut bolong (wawancara 12 Mei 2024)

Keberadaan semua alam beserta isinya ini adalah merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini akan berdampak untuk kita bersyukur dan berterimakasih atas semua ciptaan dan kebahagiaan hidup yang dilimpahkan kepada umat manusia. Dengan umat manusia yakin dan percaya dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa maka akan dijauhkan dari kesombongan hidup meskipun telah meraih kesuksesan yang gemilang karena kita yakin dan percaya karena semua ini adalah berkat Tuhan, tanpa berkat dan anugrah beliau maka kesuksesan, kemuliaan dan kemasyhuran ini tidak mungkin bisa tercapai. Dalam kitab Bhagawadgita tentang penciptaan alam beserta isinya disebutkan sebagai berikut :

*Saha yajnah prajah srstva purocaca prajapatih,
Anena prasawisyadhvam esa wo stvisti kama dhuk*

Artinya :

Pada jaman dahulu kala, Prajapati (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta, menciptakan manusia, bersama bakti persembahyannya dan berkata “ dengan ini engkau berkembang biak dan sapi /ini menjadi sapi perahanmu.
(Bhagawadgita, III.10)

Dari uraian sloka diatas bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Hyang Maha Esa, sapi perahan/ alam ini adalah sumber kehidupan, maka kita harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari uraian tersebut bahwa yadnya/ persembahyangan merupakan hal harus dilakukan oleh masyarakat Manggissari baik itu dilaksanakan di pura maupun ditempat tempat yang di anggap keramat seperti di Destinasi wisata Bunut Bolong ini, tempat ini dipelihara secara sekala dan niskala. Secara sekala tempat ini dibersihkan dan tidak rusak oleh masyarakat dan secara niskala tempat ini diupacarai dengan mempersembahkan sesajen oleh masyarakat. Karena masyarakat menyakini ada kekuatan yang mendiami wisata Bunut Bolong tersebut.

Gambar : Masyarakat Sembahyang di Bunut Bolong



Sumber : Dokumen Peneliti 2024

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Manggissari dalam menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kedamaian, diuraikan dalam kitab Bhagawadgita sebagai berikut :

*Dravyayajnās tapoyajnā
Yogayajnās tathā pare
Svādhyāyā jnānayajā cha
Yatayah samsitavratāh
(Bhagawadgita, IV 28)*

Artinya:

Ada yang mempersembahkan harta, ada tapa ada yoga, dan yang lain pula Pikiran terpusat dan sumpah berat, Mempersembahkan ilmu dan pendidikan

Dari Sloka tersebut diatas dapat diketahui bahwa untuk mencapai kedamaian yang abadi adalah dengan cara menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan dengan berbagai cara bisa mempersembahkan harta maupun yoga yang didasari dengan tulus ikhlas. Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Manggissari tersebut di atas, sampai saat ini berjalan dengan baik.

IV. SIMPULAN

Sebagaimana pembahasan yang dilakukan dalam penelitian terhadap bentuk daya tarik wisata Bunut Bolong Desa Manggissari Kabupaten Jemrana sebagaimana dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut, bentuk daya tarik wisata bunut bolong Desa Manggissari Kabupaten Jembrana antara lain daya Tarik wisata budaya seperti halnya keberadaan batu palung, Pura Bhujangga Sakti dan aktivitas masyarakat setempat, daya Tarik wisata spiritual seperti halnya pohon Bunut Bolong yang memiliki daya magis dan daya tarik wisata ekowisata

seperti halnya terdapat traking porest yang melintasi pemukiman penduduk, kebun kopi dan cengkeh yang dimiliki warga setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti H.Oka, 2013. *Pemasaran Pariwisata*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Aziz, Abdu. 2006. *Esai-esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya. Jakarta Pusat
- Bawa Atmaja Nengah. 2017. *Geneologi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Bungaran Antonius Simanjuntak dkk, 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia, Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, Jakarta
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Craib, Ian. 1986. *Teori Teori Sosial Modern, dari Parson sampai Hebermas*. Jakarta : CV.Rajawali.
- Darmayasa, 2019, *Bhagawad Gita , Nyanyian Tuhan*, Yayasan Dharma Sthapanam, Denpasar
- Darma Putra, 2004. *Bali Menuju Jagaditha Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- 2019. *Bhagawad Gita*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Pnelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman : Pustaka Widayama.
- Faisal, Sanafiah 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Gelgel I Putu, 2021. *Hukum Kepariwisata dan Kearifan Lokal Menggagas Paradigma Pembangunan Hukum Kepariwisata yang berstruktur Sosial Budaya Indonesia di Tengah Arus Globalisasi*, UNHI Press, Denpasar
- Gelgel I Putu, 2006. *Hukum Pariwisata Suatu Pengantar*, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia , Denpasar
- Gelgel I Putu, 2006. *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasinya*, PT Refika Aditama, Bandung
- Giddens, Anthony. 1994. *Masyarakat Post-Tradisional. Living in Post-Traditional Society*.Yogyakarta : IRCiSoD.

- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Gunadha, Ida Bagus. 2009. *Strategi Pemberdayaan Adat, Budaya, dan Agama Hindu Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, UNHI Denpasar.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif dan Rasionalisasi Masyarakat*. Jakarta: Kreasi wacana. . .
- Hidayah Nurdin. 2019. *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung; Alfabeta
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- 2009, *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Antopologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Kurnianingsih Ambarawati, 2008. *Simulacra Bali Ambiguitis Tradisional Orang Bali*, INSISTP Pres , Yogyakarta
- Laksanto Utomo, 2017, *Hukum Adat*, PT Raja grafindo Persada , Depok
- Madium I Nyoman, 2010, *Nusa Dua Model Pengembangan Kawasan Wisata Modern*, Udayana University Press, Denpasar
- Martono Lanang, 2018, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, PT Raja Grafindo Persada, Depok .
- Marta dkk, 2015, *Revitalisasi Agama Tirta di Bali*, Pustaka Ekspresi, Tabanan Bali
- Moleong J. Lexy, 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Hidayah, 2019, *Pemasaran Destinasi Pariwisata*, Alfabeta Bandung
- Oka A Yoeti H , 2013, *Pemasaran Pariwisata*, Angkasa, Bandung
- Perda N0 4 Tahun 2019, *Desa Adat di Bali*.
- Pudja G dan Sudharta Cokorde Rai . 1978. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmacastra)*: tanpa penerbit
- Raharjo, Sucipto, 2007. *Biar Hukum Mengalir*. Jakarta : Gramedia
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Salim , 2018, *Pengantar Hukum Sumber Daya Alam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Sukrawati dkk, 2007, *Kaedah Beryajnya, orang orang suci dan tempat suci (Acara I)* , Paramita Surabaya
- Suriyaman Mustari Pide A. 2017, *Hukum Adat Dahulu, Kini dan Ajan Datang*, Pt Kharisma Putra Utama, Jakarta.
- Sztomka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenaja MediaUjang
- Mahadi. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar Yogyakarta .
- Yunus Wahid. 2018. *Pengantar Hukum Lingkungan*, Premadia Group, Jakarta Timur.
- Wahidin Samsul, 2016, *Hukum Sumber Daya Air*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wibowo FX Setiyo, 2023. *Manajemen Destinasi Berkelanjutan di*

Kawasan Pariwisata Baturraden Kabupaten Banyumas, Disertasi UNUD

Windia P Sudantra Ketut, 2016, *Pengantar Hukum Adat Bali* ; Lembaga Publikasi dan Dokumtasi Fak Hukum UNUD

Windia P Sudantra Ketut . 2013. *Penuntun Penyuratan Awig-Awig Desa Pakraman*, Bali.Majelis Utama Desa Pakrama

Wiana I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramita. Surabaya

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/01/02/kunjungan-wisatawan-ke-bali-semakin-meningkat-pascapandemi>